

maki mereka dan penghinaan mereka yang dilontarkan terhadap Junjungan kami Muhammad^{saw} yang telah melukai hati kami semua.”

Wahai Allah !! Obatilah hati kami yang telah dilukai oleh mereka yang menganggap diri mereka paling kuat. Sesungguhnya Engkaulah Yang memiliki segala kekuatan. Amin!!

Khotbah Jum'at

Vol. II, Nomor 4
30 Hijrah/Mei 2008

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret
1953

Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:

Ahmad Supardi

Alih Bahasa:

Qomaruddin, Shd.

Hasan Basri, Shd

Editor:

H. Abdul Basit, Shd.

H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Desain Cover & type setting:

Abdul Mukhlis Ahmad, TOU

Isa Mujahid Islam

Alamat:

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130

Telp. (021) 6321631, 6837052,

Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabakti Grafika

BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:
Rahasia Shalat | 3-24

dan menjadikan kita mendapat kemenangan diatas mereka. Insya Allah!! Untuk menyatakan perasaan kita saya akan bacakan kutipan dari sabda Hadhrat Masih mau'ud a.s. Beliau bersabda:

“Orang-orang Muslim adalah kaum yang bersedia setiap sa’at mengurbankan jiwa-raga mereka demi menjaga kehormatan dan keagungan Nabi Karim^{saw}. Dan lebih baik mati dari pada menanggung kehinaan seperti itu dan dari pada bersahabat dengan orang-orang yang siang-malam menghina dan mencaci-maki Nabi Muhammad^{saw} dan yang menyebut nama beliau^{saw} dengan sebutan yang sangat hina dan kotor di dalam buku-buku atau literatur mereka dan menyebut nama beliau dengan kata-kata yang sangat keji dan menjijikkan. Sekarang ingatlah!! Orang-orang semacam itu tidak mempunyai rasa simpati terhadap bangsanya sendiri, sebab di atas jalan mereka tersebar duri dan cecuk yang sangat tajam. Dan saya berkata dengan sesungguhnya bahwa kita dapat bersahabat dengan ular-ular hutan berbisa dan binatang-binatang rimba yang buas, namun kita tidak dapat berdamai dengan orang-orang yang bebas mengumbar mulut mereka dan tidak berhenti berkata kotor dan menghina kesucian dan keagungan Rasul Allah yang mulia ini. Mereka mengira bahwa dengan menghina, mencaci maki dan kata-kata mulut kotor adalah kemenangan bagi mereka. Padahal setiap kemenangan datangnya dari langit. “

Selanjutnya beliau bersabda: “Begitu banyaknya buku-buku dan literatur telah dicetak oleh mereka yang isinya menghina dan mencaci-maki Hadhrat Rasulullah^{saw} sehingga dengan mendengarnya membangkitkan bulu roma seluruh badan kita. Dan sambil menangis-nangis hati kita memberi kesaksian bahwa jika orang-orang ini membunuh anak-anak kita didepan mata kita dan mencincang tubuh saudara-saudara kami yang paling dicintai dan mereka memukul kami dengan secara hina dan mereka merampas semua harta kekayaan kami, maka demi Allah dan demi Allah!! Kami tidak akan merasa sedih sedikitpun dan hati kami tidak akan pernah merasa pedih sedikitpun dibanding dengan mendengar caci-

lebih adil dari mereka yaitu *Ahkamul Hakimin* Yang tinggal diatas *Arasy*, Yang Memiliki semua alam semesta. Dia akan menunjukkan keadilan-Nya karena Dialah *Ghalib* dan juga *Zuntiqam*, Yang memberi tindak-balas terhadap orang-orang yang tidak mau berhenti dari perbuatan jahat mereka. Itulah perkara asas yang telah Dia terangkan kepada kita. Cukuplah Tuhan untuk melakukan tindak pembalasan terhadap mereka yang telah melakukan kejahatan seperti itu. Bagaimana cara Dia menangkap mereka? Hanya Tuhan sendiri yang Maha Tahu. Tugas kita hanya memberi pengertian kepada mereka. Dan kita telah melakukannya dengan sebaik-baiknya. Kita telah menulis karangan-karangan tentang itu dan telah menulis surat kepada editor surat kabar itu. Dan telah menjumpai orang-orang tertentu dan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan mereka. Jika mereka tidak mau berhenti dari perbuatan buruk mereka itu maka urusan itu kita serahkan kepada Allah^{swt}. Tugas kita adalah sujud dan berdoa sebanyak mungkin kepada-Nya. Dan harus berusaha lebih keras dari sebelumnya untuk menerapkan contoh tauladan yang baik dari Hadhrrat Rasulullah^{saw} pada diri masing-masing. Kita mempunyai Tuhan yang telah diperkenalkan oleh Hadhrrat Rasulullah^{saw}. Tuhan Yang sangat dicintai oleh Hadhrrat Rasulullah^{saw}, Dia Yang memiliki segala kekuasaan dan kedaulatan, dan Dia akan memperlihatkan kekuasaan-Nya, insya Allah!! Tugas kita hanyalah mengemukakan keluhan perasaan luka hati kita kepada-Nya. Dihadapan-Nyalah kita hadir dan di hadapan-Nya-lah kita menundukkan kepala. Kita harus mengirim *darûd* dan solawat kepada Hadhrrat Rasulullah^{saw} lebih banyak dari sebelumnya. Kewajiban kita adalah apabila terjadi peristiwa semacam ini kita harus berusaha segera dan lebih cepat dari semula menanganinya dan lebih keras memanjatkan doa kepada Tuhan dan mengirim solawat kepada Hadhrrat Rasulullah^{saw} lebih banyak dan lebih gencar dari sebelumnya. Harus berusaha melakukan tazkiyah nafs lebih keras dari sebelumnya. Dengan jalan inilah yang akan membuat lawan-lawan kita menghadapi kegagalan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at

Hadhrrat Khalifatul Masih V^{atba}

Tanggal 15 Pebruari 2008/Tabligh 1387 HS

Di Baitul Futuh, Morden, London, Inggris.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

-utlu mâ ûhiya ilayka minal-kitâbi wa aqimish-sholât. Innash-sholâta tanhâ 'anil-fahsyâ-i wal munkar. Waladzikrullohi akbar. Wallohu ya'lamu mâ tashna'ûn-

Artinya : Bacakanlah apa yang diwahyukan kepada engkau dari alkitab, dan dirikanlah sembahyang. Sesungguhnya sembahyang mencegah orang dari kekejian dan kejahatan yang nyata; dan sesungguhnya

mengingat Allah adalah kebajikan yang terbesar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (Al Ankabut [29] :46)

Sebagaimana setiap orang Ahmadi tahu bahwa pada abad ke 14 Hijriyah -sesuai dengan janji Allah^{swt} - akan datang Hadhrat Imam Mahdi, *Asyîq Shadîq* Rasulullah^{saw}, yang akan menyampaikan kembali ajaran Rasulullah^{saw} yang murni setelah dunia mengalami zaman kegelapan yang cukup panjang. Dan Hadhrat Imam Mahdi, *Masih Maw'ûd* dan *Mahdi Ma'hûd* ini pun telah datang ke dunia dan kita termasuk orang-orang yang sangat beruntung dan bernasib baik yang telah mendapat taufiq dari Allah^{swt} untuk baiat dan masuk ke dalam Jema'at beliau.

Akan tetapi setelah kita baiat ke dalam Jema'at beliau itu, apakah kita benar-benar menjadi orang-orang yang telah menyempurnakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan maksud dan tujuan kedatangan beliau ke dunia? Ataupun baiat ini telah meletakkan tanggung jawab diatas pundak kita, yaitu seperti tanggung jawab yang telah diterima dari Hadhrat Rasulullah^{saw} dan telah dilaksanakan oleh para sahabat yang telah baiat kepada beliau dan menjadi umat beliau di zaman permulaan? Tentu setiap orang Ahmadi akan menjawab: "Ya! Menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi orang-orang yang baiat kepada Hadhrat Masih dan Mahdi, dan orang-orang yang masuk kedalam Jema'at beliau juga, yang merupakan tanggung jawab para awalin yang telah mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya, yaitu mereka yang telah mendengar ayat-ayat dan telah melakukan *tazkiyah nafs*¹ juga. Dan apabila mereka telah melakukan *tazkiyah nafs*, mereka mendapat martabat kesuciaan yang begitu tinggi sehingga mereka dikatakan *insan Ilahi dan merekapun mampu mensucikan manusia-manusia dilingkungan daerah tempat tinggal mereka*. Jika hal ini tidak menjadi

¹ *tazkiyah nafs = Pensucian ruhani*

berdua tidak terdapat perasaan lezat tentu akan timbul keresahan didalam kehidupan mereka. Demikian pulalah apabila didalam shalat tidak terdapat perasaan lezat maka hubungan antara hamba dengan Tuhannya akan terputus.

Supaya hubungan dengan Tuhan tetap terjalin dan agar perasaan lezat timbul didalam menunaikan shalat maka manusia haruslah memulai memanjatkan doa kepada Allah^{swt} sebanyak-banyaknya sambil menutup diri didalam kamar. Maka hubungan antara hamba dengan Robnya menjadi sangat dalam dan erat sekali dan penuh dengan cahaya, yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata secara rinci. Jika tidak terjadi keadaan seperti itu maka manusia akan menjadi seperti seekor hewan. Yakni jika tidak ada hubungan sama-sekali antara hamba dengan Rabnya maka tidak ada perbedaaan antara manusia dengan hewan.

Ada perkara lain lagi yang menyedihkan, yang mungkin setiap orang Ahmadi sudah tahu, dan hal itu telah menjadikan hati kita terluka juga. Tentu banyak diantara orang-orang Jema'at sudah membaca didalam surat khabar yang terbit dinegara Denmark. Sekali lagi telah terjadi perlakuan yang sangat zalim dan tak beradab yang menunjukkan kekotoran, permusuhan dan kedengkian hati mereka dengan menerbitkannya kembali kartun dengan alasan bahwa mereka ingin membalas dendam tindakan polisi yang telah menangkap tiga orang kawan mereka yang telah membuat kartun itu dan polisi mau memukul mereka, yaitu orang-orang yang telah membuat kartun yang ditujukan untuk menghina Rasulullah^{saw}. Apabila polisi telah menangkap mereka dan tuntutananya memang sesuai dengan undang-undang, dan polisi itu mau menjatuhkan hukuman kepada mereka, lalu apa jawaban mereka atas tindakan mereka yang telah menyakitkan perasaan hati orang-orang Islam diseluruh dunia. Sedangkan mereka telah menyatakan sebagai bangsa penegak keadilan. Apakah perbuatan itu adil? Seseorang telah berbuat kesalahan lalu hukuman dijatuhkan kepada orang lain lagi? Jika hal itu mereka anggap perbuatan adil, maka ada lagi yang

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} disatu tempat telah bersabda dengan perasaan hati yang sangat berat: "Shalat adalah hak Allah^{swt}. Tunaikanlah dengan cara yang sebaik-baiknya. Dan janganlah menjalani kehidupan munafiq, tinggal bersama musuh-musuh Allah^{swt}. Jagalah selalu untuk berlaku setia dengan sungguh-sungguh kepada-Nya. Jika semua keadaan rumah kalian dihancurkan, biarkanlah dihancurkan. Akan tetapi kalian jangan sekali-kali meninggalkan shalat. Orang yang menganggap shalat itu merugikan, dia adalah kafir atau munafiq. Dia mengatakan bahwa dengan mengerjakan shalat itu banyak pekerjaannya yang mengalami kerugian dan terbengkalai. Sesungguhnya ibadah shalat bukanlah amalan yang mendatangkan kemurkaan Tuhan. Orang yang mengatakan shalat itu merugikan, sesungguhnya didalam dirinya sendiri terdapat racun. Sebagaimana barang makanan yang manispun dirasakan pahit oleh orang yang sakit. Demikian jugalah shalat tidak akan dapat dirasakan lezat oleh orang demikian. Shalat meluruskan iman manusia, memperbaiki akhlaq manusia dan memperbaiki keadaan dunia. Kelezatan shalat mengalahkan semua jenis kelezatan dunia. Dan untuk mencari kelezatan duniawi manusia harus membelanjakan uang beribu-ribu dollar, namun hasil dari padanya bisa menimbulkan berbagai jenis penyakit. Sedangkan shalat adalah surga yang diperoleh dengan gratis oleh orang yang mendapatkannya. Didalam Al Quran disebutkan dua macam surga. Salah satu diantaranya adalah surga dunia yaitu lezatnya shalat."

Shalat bukan sebuah pajak yang dipaksakan, melainkan sebuah komunikasi dan daya tarik antara hamba dengan Tuhannya. Dan untuk melestarikan hubungan ini Allah^{swt} telah menjadikan shalat sebagai sarananya. Yaitu supaya hubungan antara hamba dengan Tuhannya tetap terjalin dengan erat Allah^{swt} telah menjadikan shalat ini sebagai sarananya. Dan Allah^{swt} telah menanamkan perasaan lezat didalamnya, sehingga dengan perantaraannya hubungan tetap terjalin. Seperti halnya seorang lelaki dan perempuan apabila telah menikah, namun jika dalam pergaulan dan hubungan antara mereka

target pemikiran kita maka kita tidak akan dapat memahami apa tugas dan bagaimana martabat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}

Di satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} telah bersabda:

-wa âkhorîna minhum lammâ yal_haqû bihim-

Yakni ayat ini menubuatkan bahwa Hadhrat Rasulullah^{saw} akan melakukan tazkiyah nafs (pensucian ruhani manusia) terhadap kaum akhirin dari umat beliau. Hal ini dilakukan dengan kekuatan batin dan kesucian ruhani seperti yang beliau^{saw} lakukan terhadap sahabat-sahabat di masa lalu. Maka dengan perantaraan kekuatan bathin Asyiq Shadiq -yakni Hadhrat Masih dan Mahdi^{as}- yang telah ditakdirkan untuk mendirikan sebuah Jema'at, dan wujud yang mempertemukan Jema'at kaum Akhirin ini dengan Jema'at kaum awwalin itu, telah dilakukan tazkiyah nafs terhadap ratusan ribu orang. Kemudian orang-orang yang telah mendapat tazkiyah nafs itu bergerak maju mendirikan kelompok orang-orang yang telah mendapat tazkiyah nafs lagi dan akhirnya kelompok-kelompok orang-orang suci bersih seperti itu semakin bertambah banyak berdiri dimana-mana.

Allah^{swt} telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} untuk memberi kemajuan terhadap Jema'at beliau ini dan Tuhan selalu menepati janji-janji-Nya. Dan di zaman dahulu juga kita telah menyaksikan sempurnanya janji-janji-Nya itu; dan sekarang juga kita sedang menyaksikannya; bahkan dimasa yang akan datang juga kita akan menyaksikannya secara terus menerus *-insya Allah!-*.

Akan tetapi setiap orang Ahmadi harus selalu ingat bahwa mereka akan layak menerima kesempurnaan janji-janji itu apabila mereka memberi perhatian sepenuhnya untuk mengadakan tazkiyah nafs terhadap diri mereka. Jadi ini merupakan tanggung jawab setiap orang Ahmadi untuk memberi perhatian sepenuhnya

terhadap usaha tazkiyah nafs terhadap diri mereka sendiri dan juga -bagi yang sudah berkeluarga- perhatikan anak-isteri mereka juga.

Mengapa untuk Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dipergunakan perkataan jama' (banyak) dalam perkataan *- wa âkhorîna minhum?* Maka dalam hal ini Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menjelaskan bahwa yang dijanjikan akan datang itu bukan hanya satu orang melainkan sebuah Jema'at yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai iman sejati kepada Allah^{swt}. Dan jema'at itu akan mendapatkan warna dan aroma iman seperti yang telah dimiliki oleh para sahabat Rasulullah^{saw}. Maka martabat iman seperti itulah yang akan dimiliki oleh Jema'at Akhirin, yaitu orang-orang yang masuk kedalam Jema'at Hadhrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud^{a.s.} yang telah difirmankan oleh Allah^{swt} dan juga beliau telah jelaskan kepada kita. Setiap orang Ahmadi harus berusaha untuk meraih martabat itu, dan harus berusaha menegakkannya, bukan hanya untuk menegakkannya pada diri sendiri, melainkan di dalam diri isteri dan anak-anak serta terhadap orang-orang yang tinggal di lingkungannya juga. Dan untuk meraihnya, harus mengikuti tata-cara yang telah dijelaskan oleh Kitab Suci Al Qur'an. Dan untuk memahaminya harus mengikuti amalan dan tata-cara yang telah diajarkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} kepada kita. Untuk *tazkiyah nafs* dan untuk mencegah diri dari keburukan-keburukan Allah^{swt} telah menyatakan bahwa ibadah shalat sebuah sarana yang sangat penting sekali. Firman-Nya:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٠١﴾

-utlu mâ ûhiya ilayka minal-kitâbi wa aqimish-sholât. Innash-sholâta tanhâ 'anil-fahsyâ-i wal munkar. Waladzikrullohi akbar. Wallohu ya'lamu mâ tashna'ûn-

tiba ia akan memberi kesaksian bahwa sepanjang malam hari dilewatkan dengan keadaan taqwa. Dan setiap petang hari akan meberi kesaksian sepanjang hari dilewatkan dengan hati dan dengan peasaan sangat takut kepada Tuhan. Dan keadaan seperti inilah yang dapat menjadi sarana untuk terjadinya perubahan besar pada diri seorang mukmin.

Maka hendaknya janganlah hal itu dilupakan bahwa shalat-shalat itu dilakukan tujuannya untuk memperbaiki keadaan ruhani, yang merupakan perkara dasar yang sangat penting. Tanpa mana tujuan diciptakannya manusia tidak dapat terpenuhi. Maka setiap orang Ahmadi harus berusaha untuk menunaikan kewajiban ibadah shalat tepat pada waktunya, dan untuk tercapainya tujuan ini usaha harus dilakukan sekeras-kearasnya. Sebab untuk menunaikan ibadah shalat pada waktunya juga telah diwajibkan diatas orang-orang mukmin. Didalam surah An Nisa ayat 104, Allah^{swt} berfirman :

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٤﴾

*-innash-sholâta kânât 'alal mu-minîna kitâbam-mawqûta- Artinya :
Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang telah ditentukan waktunya
bagi orang-orang mukmin.*

Semoga Allah^{swt} memberi taufiq kepada kita semua agar dapat menunaikan rukun yang sangat penting ini, dan untuk tujuan menunaikan tersebut Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} telah datang ke dunia. Semoga kita menjadi penolong-penolong beliau^{a.s.} dan kita tidak akan dapat menjadi penolong-penolong beliau selama kita tidak menjadi orang-orang yang betul-betul mengadakan *tazkiyah nafs*. Dan kita tidak akan dapat melakukan *tazkiyah nafs* jika kita tidak menjadi orang-orang yang betul-betul menjaga sembahyang dan menjadi orang-orang yang menunaikan shalat tepat pada waktunya. Semoga Allah^{swt} memberi taufiq kepada kita sekalian untuk melakukan hal itu semua. Amin !

ku jangan sampai melemparkannya kedalam cengkeraman syaitan untuk selama-lamanya.” Dengan rasa gelisah ia menundukkan kepala sambil menangis dihadapan Allah swt dan berdoa : Wahai Allah! Jangan jadikan kehidupan ruhaniku menjadi gelap untuk selamanya seperti kegelapan zahiriyah ini. Lindungilah aku dan biarkanlah cahaya matahari-ku terbit setiap hari, jangan sampai kehidupan ruhaniku mengalami kegagalan dan kemunduran dan jangan sampai aku tergelincir kedalam kegelapan. Maka hal itu dilukiskan seperti keadaan shalat isya. Didalamnya ia berdoa seperti itu.

Akhirnya, sebagaimana seorang tahanan sudah bebas dari penjara akan merasa gembira sekali memandang keadaan dunia sekelilingnya. Seorang mukmin dengan melihat shalat fajar, ia menunjukkan rasa gembiranya dihadapan Tuhan-nya dan berdoa, “Wahai Tuhan! Sebagaimana hari sudah siang maka jadikanlah kehidupan ruhani-ku terang seperti keadaan siang hari. Janganlah sekali-kali jadikan aku terperosok kedalam kegelapan. Jadi shalat kelima waktu itu memberi kesempatan untuk memeriksa keadaan ruhani orang-orang mukmin.

Apa yang Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} sabdakan tentang ayat ini

-inna ma’al-’usri yusro- artinya sesudah kesukaran akan ada kemudahan masa seperti ini sudah tiba. Dari ayat ini dimaksudkan bahwa seorang mukmin jangan merasa malas untuk menunaikan shalat waktu fajar. Pada waktu itu sudah tiba saatnya untuk mendapatkan banyak kemudahan. Maka ambillah dari situ faedah yang sebanyak-banyaknya. Janganlah menjadikan tempat tidur sebagai tempat untuk istirahat. Sekarang jika ingin mendapat tempat yang menyenangkan, hendak memperbaiki keadaan ruhani, ingin menarik kecintaan Tuhan, maka hendaknya dilakukan pengawalan terhadap semabhyang (salat) fajar. Dan apabila perjalanan setiap hari dimulai dengan pikiran seperti itu dan berakhirpun dengan pikiran seperti itu, maka setiap waktu subuh

Artinya : Bacakanlah apa yang diwahyukan kepada engkau dari alkitab, dan dirikanlah sembahyang. Sesungguhnya sembahyang mencegah orang dari kekjian dan kejahatan yang nyata; dan sesungguhnya mengingat Allah adalah kebajikan yang terbesar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (Al Ankabut [29] :46)

Di dalam ayat ini, dimana terdapat perintah untuk menilawatkan Al Quran, disana juga terdapat perintah untuk menyampaikan amanat ini dengan perkataan *-aqimish-*

sholâta- yakni dirikanlah shalat. Sebab mendirikan shalat disertai menegakkan unsur-unsur lain didalamnya dan menunaikannya dengan penuh ikhlas, menjadi sarana untuk kesucian ruhani kita. Al Qur’an yang sarat dengan ajaran-ajaran *tazkiyah nafs*, untuk mengamalkannya harus diperoleh taufiq dari Tuhan. Maka jika seorang hamba beribadah sambil bersujud di hadapan Tuhan dengan hati yang tulus ikhlas dan mendapat kesan-kesan baik dari pada ajaran-ajaran-Nya, kemudian ia berusaha menjauhkan diri dari keburukan-keburukan lalu dia mengamalkan hukum-hukum Allah^{swt} itu, maka ibadah shalat yang dilaksanakannya dengan penuh ikhlas itu, tentu akan memberi kesan kuat kepadanya untuk terus-menerus membimbing bibirnya bergerak melakukan zikir kepada Allah^{swt}. Maka orang mukmin seperti itu pasti menjadi orang yang betul-betul berhasil melakukan tazkiyah (pensucian) terhadap dirinya.

Jadi, menunaikan shalat dengan penuh ikhlas merupakan kewajiban asas yang sangat penting bagi setiap orang Ahmadi. Akan tetapi, cukupkah hal itu hanya dengan melaksanakan shalat dua atau tiga kali saja? Tentu tidak! Melainkan harus melaksanakan lima kali shalat fardhu sehari-semalam. Jika tidak demikian maka standar untuk mencapai kesempurnaan ibadah itu masih jauh perjalanannya yang harus ditempuh. Untuk menemukan kedudukan seperti orang-orang terdahulu masih diperlukan usaha yang keras dan gigih. Sembahyang Fardhu lima waktu merupakan batu loncatan bagi

orang yang baru memulai perjalanan untuk meraih martabat ibadah seperti orang-orang terdahulu. Sembahyang Fardhu lima waktu merupakan biji (benih) kebaikan yang akan menumbuhkan sebatang pokok (pohon) yang akan memberi buah-buahan yang lebat. Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} bersabda: "Kalian akan dikenal sebagai orang mukmin melalui sembahyang lima waktu dan melalui akhlaq kalian yang baik. Dan barangsiapa yang terdapat di dalam dirinya benih keburukan, dia tidak akan dapat bertahan dengan nasihat-nasihat seperti ini. Maka kita berkewajiban untuk menanamkan benih ini di dalam kalbu kita sendiri dan memeliharanya jangan sampai keadaan lingkungan dan suasana luar akan memberi pengaruh buruk kepadanya. Jika kita tidak menjaga shalat-shalat itu, maka itu akan menjadi seperti sebuah ladang yang di dalamnya tumbuh berbagai macam tanaman liar dan akan mengganggu pertumbuhan tanam-tanaman lain didalamnya. Yakni keburukan-keburukan itu akan menghalangi perkembangan amalan-amalan baik kita."

Maka tugas kita adalah menjaga kelestarian ibadah-ibadah shalat dan mendirikan dengan asas yang kokoh dan kuat. Maka benih yang kita tanam itu akan tumbuh menjadi laksana sebatang pohon yang sangat rimbun dan kokoh kuat; yang membuat naungan di bawahnya dan mendatangkan buah-buahan yang baik dan lebat juga. Itu akan menjaga dan melindungi kita dari setiap keburukan.

Jadi pertama-tama kita haruslah berusaha keras untuk tetap mendirikan shalat. Dan tentu ibadah shalat itu akan menjadi sarana bagi kita untuk meningkatkan kemampuan beramal sholeh. Dan amal itulah yang telah disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} sebagai sarana untuk mengenal kita sebagai orang Ahmadi. Maka setiap orang Ahmadi haruslah memeriksa keadaan dirinya sendiri, memeriksa keadaan di rumah tangganya sendiri, apakah ia menegakkan syarat untuk pengenalan dirinya itu? Apakah ia dapat dikenal sebagai *abdi diin* (hamba agama) dan memiliki akhlaq yang tinggi pada dirinya? Apakah ia menjadi orang yang sesuai dengan

kesalahannya, keburukannya dan dosa-dosanya dan memohon ampun kepada-Nya. Kesalahan-kesalahan yang ia lakukan sepanjang hari dari pagi sampai petang ia memohon ampun kepada Allah^{swt} atas kesalahan-kesalahannya itu. Ia pertahankan kedudukan luhur keruhaniannya.

Kemudian beliau mengemukakan sebuah misal bahwa apabila pengadilan sudah memberi keputusan terhadap seorang terdakwa maka ia akan cemas dan ketakutan sepanjang waktu, ia berfikir bahwa hukuman akan dijatuhkan kepadanya. Suasana seperti itulah yang digambarkan dengan waktu melaksanakan shalat Maghrib. Bahwa seorang mukmin jika melihat keadaan sehari-harinya, maka tidak [terasa] terlihat suatu [perbedaan] dari dalam dirinya; tidak terasa apa-apa jika ia melihat perbuatannya sendiri. Kemudian dia tunduk dihadapan Allah^{swt} dan dia memperhatikan kepada pengampunan dan perlindungan dari pada dosa-dosanya. Itulah sembahyang Maghrib.

Kemudian beliau bersabda lagi: "Setelah terbukti kesalahannya maka hakim memutuskan bahwa dia seorang pelaku kejahatan. Maka dia segera diserahkan kepada polisi dan hukumanpun mulai dijatuhkan kepadanya. Maka keadaannya digambarkan dengan shalat Isya. Waktu itu keadaan malam sangat gelap, tidak nampak sesuatupun. Seakan-akan dia dimasukkan kedalam ruang penjara. Pikiran dia menjadi gelap pula, maka sepanjang hari ia akan merasakan suasana didalam penjara yang merupakan penderitaan. Orang yang duduk didalam penjara itu akan merasakan sangat gelisah dan ia akan meminta-minta untuk dibebaskan dan dikasihani."

Mengenai suasana "malam hari" itu, ia dan orang mukmin harus diberi peringatan untuk menyadari datangnya malam itu; *ia harus beranggapan*, "jangan-jangan kegelapan malam zahiriah seperti itu akan dialami didalam kehidupan ruhani mereka. Jangan-jangan keadaan malam seperti itu akan menimpa diriku; jangan-jangan keadaan itu memakan masa yang lama. Dosa-dosa dan kezaliman-

Kedua, apabila cahaya matahari mulai nampak menguning. *Arti ketiga*, waktu matahari terbenam. Dengan berpegang kepada ketiga arti itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda : *dulûk* artinya apabila bayangan mata hari kian panjang, maka waktu itu sembahyang dapat dimulai. Didalam hal ini apa yang menjadi hikmahnya? Dan apa sebabnya? Pertama, beliau jelaskan : jika ditinjau keadaan dunia, apabila seorang manusia mendapat musibah, keadaannya berubah menjadi lemah dan merendahkan diri karena ketakutan. Apabila seseorang tiba-tiba menghadapi sidang pengadilan dia menjadi sangat susah dan ketakutan. Dia akan merasa takut menghadapi hakim. Dan dia pun berpikir apakah bisa berjumpa dengan hakim atau tidak. Jika bisa berjumpa, bagaimana keadaannya pada waktu itu. Di hadapan meja hijau, apakah dia akan bisa menghadapi tuntutan atau tidak, hal itu selalu menjadi pikirannya. Dia akan berpikir tentang keputusannya, bagaimana yang akan ia terima. Keadaan dia sangat memprihatinkan. Prihatin yang membawa kepada rasa putus asa. Dalam keadaan gelisah, ia berusaha untuk melepaskan diri dari keadaan demikian. Ia berusaha untuk menenangkan pikiran kacau-balau yang timbul didalam benaknya. Bersamaan dengan tergelincirnya matahari itu yang sesuai dengan keadan manusia duniawi seperti itu, ditetapkanlah waktu sembahyang Zuhur. Didalamnya seorang manusia sambil memperhatikan keadaan ruhaninya ia harus tunduk dihadapan Allah^{swt} dan memanjatkan doa kepada-Nya. Dan dia harus meminta pertolongan kepada-Nya.

Setelah diterima perintah penangkapan di dalam pengadilan dunia, seseorang terpaksa masuk ke ruang pengadilan dan berdiri di hadapan hakim, dimana biasa terjadi tanya-jawab. Pada waktu itu manusia berusaha untuk membela diri dan melepaskan diri dari kesalahan dan tuduhan. Atau meminta maaf dari kesalahannya. Maka keadaan waktu manusia seperti itulah permissalan untuk menunaikan shalat Asar ditentukan. Seseorang ingat kepada Allah^{swt} dan memohon kepada-Nya agar dia diselamatkan dari akibat

maksud kebangkitan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}? Penilaian yang kita lakukan ini betul-betul untuk menentukan standar kemajuan diri kita masing-masing dalam segi keruhanian kita.

Dalam menjelaskan pentingnya shalat, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} lebih lanjut bersabda: "Shalat adalah sebuah amal saleh, dengan mengamalkannya manusia menjadi jauh dari kelemahan syaitani. Dan karena itulah ia diberi nama doa. Syaitan menghendaki agar manusia lemah atau malas dalam menunaikan shalat. Karena syaitan tahu bahwa melalui ibadah shalat inilah manusia akan banyak memperoleh kemajuan. Dan melalui ibadah shalat inilah merupakan syarat bagi manusia untuk menjadi suci bersih. Selama manusia masih bergelimang dengan benda-benda kotor di dalam dirinya, selama itu pulalah syaitan akan terus mencintainya."

Selanjutnya beliau^{a.s.} bersabda: "Teruslah secara berkesinambungan dalam usaha untuk menanamkan kecintaan terhadap Tuhan di dalam hati sanubari. Dan untuk itu tidak ada amalan lain yang lebih baik dari pada ibadah shalat. Sebab ibadah puasa dilakukan setahun sekali dan zakat hanya orang yang memenuhi syarat nisab yang boleh membayarnya. Sedangkan ibadah shalat setiap tingkatan manusia diharuskan menunaikannya lima kali sehari semalam. Oleh sebab itu janganlah sekali-kali menyia-nyiakan ibadah shalat itu. Tunaikanlah berulang kali dengan pemahaman bahwa aku sedang berdiri di hadapan Zat Yang Maha Gagah Perkasa, jika Dia menghendaki, maka sekarang juga Dia akan mengabulkan permohonan doa kita pada saat ini juga. Tuhan tidak seperti hakim duniawi yang memerlukan sebuah khazanah atau harta yang banyak dalam menjalankan tugasnya. Kadang-kadang ia takut kalau-kalau khazanah/kekayaan menjadi habis isinya. Dan ia takut dari kemiskinan. Sedangkan khazanah Allah^{swt} selalunya tetap penuh isinya setiap waktu."

Apabila seorang mukmin berdiri di hadapan Tuhan –dalam shalatnya-, ia hanya memerlukan keyakinan yang kuat untuk memenuhi keinginannya bahwa ia yakin dengan sesungguhnya

bahwa ia sedang berdiri di hadapan Tuhan Yang *Sami'*, '*Alîm* dan *Khabîr* serta *Qadir*, jika Dia menghendaki tentu Dia akan memberi segala sesuatu yang dia mohon dari pada-Nya pada waktu itu juga. Hendaknya ia berdoa sambil merendahkan diri, jangan merasa putus asa dan jangan punya prasangka buruk bahwa Dia tidak akan mengabulkan doanya. Jika ia tidak berlaku demikian, dan merasa yakin kepada pertolongan-Nya maka ia akan segera menyaksikan keadaan yang menyenangkan dan karunia-Nya juga akan turun kepadanya. Dan dengan sendirinya ia akan mendapatkan Allah^{swt} juga. Itulah cara-cara yang harus dilakukan. Akan tetapi doa orang-orang zalim dan fasiq tidak akan pernah dikabulkan, sebab mereka itu sentiasa mengabaikan hukum-hukum Allah^{swt}. Dan Allah^{swt} juga mengabaikan mereka. Jika seorang anak tidak menghiraukan orang-tuanya sendiri dan tidak takut kepada mereka tentu orang-tua juga tidak akan sungguh-sungguh menghiraukan-nya. Jika demikian maka mengapa Tuhan harus menghiraukannya?

Jadi, sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} telah bersabda, "Senjata yang diperlukan untuk memerangi syaitan adalah shalat. Dan syaitan selalu siap untuk merampas pikiran orang mukmin supaya jangan melaksanakan shalat itu. Maka seperti halnya seorang tentara yang baik, ia tidak pernah membiarkan apa yang ada didalam pikirannya akan terlintas di dalam pikiran musuh. Seorang mukmin sejati juga tidak akan lengah dari pikiran-pikiran seperti itu. Sudah menjadi fitrat manusia, bahwa pikiran sering tertuju ke arah perkara yang buruk secara berulang-ulang. Oleh sebab itu untuk menjaganya juga, itu memerlukan satu amal atau usaha secara dawam (tetap). Dan cara untuk menjaganya secara tetap untuk meneruskan amal (usaha) secara berkesinambungan telah diwahyukan oleh Allah^{swt}, yaitu *jagalah shalat baik-baik*. Sebagaimana firman-Nya :

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٤٦﴾

waktu untuk menunaikan sembahyang Zuhur. Dan merupakan bayangan dari gambaran rasa takut seperti diatas itulah sembahyang Zuhur itu dilakukan.

Sekarang keadaan kedua, seperti manusia sedang berdiri di hadapan pengadilan. Ketika itu ia menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari pihak lawan dan dari hakim. Dan keadaan di waktu itu sangat aneh dan menggentarkan, pikiran mulai kacau, muka menjadi pucat. Dan keadaan seperti itulah sebagai contoh gambaran waktu sembahyang (shalat) asar. Sebab *asar* artinya memerah/memeras. Jika keadan semakin genting dan pengumuman pelanggaran akan mulai diputuskan maka timbul rasa putus asa dan putus harapan, pikiran mulai gelap. Sebab sekarang tiba waktunya akan menerima hukuman. Keadaan seperti itu dimisalkan dengan keadaan gelapnya waktu shalat Maghrib. Kemudian apabila hukuman sudah diumumkan dan diserahkan kepada petugas polisi untuk dibawa ke penjara, maka situasi kalang-kabut seperti itu merupakan gambaran gelapnya waktu shalat isya hingga tiba waktunya semakin gelap untuk shalat fajar. Maka sesudah itu tibalah kepada masa terjadinya peristiwa yang digambarkan oleh ayat

-inna ma'al-'usri yusro- artinya sesudah

kesukaran akan ada kemudahan. Maka waktu terbitnya waktu sembahyang ruhani, yaitu sudah tiba sa'atnya fajar akan menyingsing. Dan shalat fajar (shalat subuh) merupakan bayangan dari keadaan pikiran seperti itu, pikiran mulai cerah untuk mendapat kebebasan.

Didalam menerangkan itu semuanya saya ambil dari kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}. Didalamnya digambarkan keadaan asas duniawi manusia dan beliau telah menjelaskannya dengan memberi misal.

Kata dulûk mempunyai banyak arti. Secara bahasa Arab, terdapat tiga macam arti. Ketiga makna ini sering dipakai oleh kalangan para ahli bahasa. *Pertama*, artinya tergelincirnya matahari.

-aqimish-sholâta lidulûkisy-syamsi- yakni dirikanlah sembahyang sejak matahari condong. Lihatlah disini untuk mendirikan shalat Allah^{swt} menggunakan perkataan (*dulûkisy-syamsi*). Walaupun terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan (*dulûk*) akan tetapi untuk waktu tengah hari dipergunakan perkataan (*dulûk*). Sekarang sejak waktu *dulûk* dimulailah sembahyang lima waktu sampai waktu fajar. Apa hikmah yang terkandung didalamnya? Undang-undang Allah^{swt} memberitahukan bahwa bergeraknya kemunduran martabat-martabat ruhani manusia dimulai sejak waktu *dulûk* (tengah hari) kemudian timbul lima macam keadaan. Maka tabiat manusia juga mulai condong untuk menunaikan shalat apabila perasaan sedih, murung dan sengsara bathin mulai dirasakan didalam hati. Diwaktu itu, di kala manusia mulai menghadapi musibah dan kesusahan maka sikapnya begitu adab dan merendahkan diri, sehingga jika pada suatu waktu terjadi musibah gempa bumi, maka dapat kalian bayangkan bagaimana sikap manusia pada waktu itu sangat adab dan merendahkan diri karena ketakutan. Demikian juga pikirkanlah, jika seandainya tiba-tiba seorang mendapat tuduhan karena ada kasus kejahatan, maka di waktu ia menerima surat perintah penangkapan terhadap dirinya tentu ia akan mengetahui bagaimana tuntutan polisi atau pengadilan akan terjadi terhadap dirinya. Sekarang setelah ia ditangkap lalu diperiksa maka keadaan pikirannya seakan-akan gelisah seperti mata hari tergelincir, suasana telah lewat tengah hari. Karena tuntutan penangkapan terhadap dirinya secara tiba-tiba, sedangkan sebelumnya ia sama sekali tidak tahu. Sekarang tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya dikala akan menghadapi hakim atau pengadilan. Keadaan rasa takut atau gemetar seperti itu akan dia rasakan, keadaan seperti itulah yang disebut (*dulûk*). Dan inilah keadaan pertama yang dijadikan

-hâfidzû 'alsh-sholâti wash-sholâtil-wusthâ wa qûmû lillahi qônitîn-
Artinya : Peliharalah semua shalat dan khususnya shalat tengah-tengah, dan berdirilah dihadapan Allah dengan patuh! (QS.Al- Baqarah [2]: 239)

Didalam ayat ini telah dikabarkan perkara yang sangat asas (pokok), yaitu peliharalah shalat-shalat dan secara khusus, yaitu shalat tengah-tengah harus betul-betul dipelihara.

Pengertian *shalat tengah-tengah* telah diartikan oleh berbagai *mufassirîn* (ahli tafsir) sesuai dengan kesukaan dan pengertian mereka masing-masing atau sesuai dengan ilmu pengetahuan mereka masing-masing. Sebagian mengatakan arti *shalat tengah-tengah* adalah shalat Tahajjud, ada yang mengartikan shalat fajar, ada yang mengartikan shalat Zuhur atau shalat Asar dsb. Bagaimanapun, didalam ayat ini diterangkan tentang petunjuk asas (dasar) yaitu: peliharalah shalat tengah-tengah. Dan berdasarkan keadaan setiap orang shalat tengah-tengah adalah kegiatan-kegiatan duniawi atau kemalasan yang biasa menghambat orang untuk melaksanakan shalat atau membuat manusia lengah melakukan shalat. Syaitan selalu menggoda manusia sedang shalat dan memalingkan perhatiannya ke arah yang lain. Maka apabila kita terhindar dari godaan syaitan dan tidak memberinya kesempatan untuk menguasai kita, maka anggaplah diri kita berhasil sebagai penjaga shalat itu. Dan apabila keadaan kita sudah demikian -sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan- maka shalat itu akan menjaga dan memelihara kita. Shalat-shalat sunnah akan menjaga shalat-shalat fardu, dan shalat-shalat *nawafil* akan menjaga dan memelihara shalat-shalat sunnah. Dan keadaan itulah akan menjadi bahan pengenalan bagi orang-orang mukmin. Dan jika keadaan sudah mencapai peringkat demikian, maka syaitan akan menjauh sehingga tidak diketahui kemana mereka pergi dan menghilang. Syaitan tidak akan datang lagi mendekati kepada orang mukmin seperti itu.

Jadi, hal itu merupakan amal yang terus-menerus harus dilakukan tanpa henti yang menunjukkan keadaan sejati orang-

orang yang patu dan taat. Dan inilah keadaan orang-orang yang melakukan perobahan di dalam diri mereka kepada keadaan yang suci-bersih setelah menyatakan baiat masuk kedalam Jema'at ini. Maka, hal ini merupakan kewajiban yang khas bagi setiap orang Ahmadi Muslim untuk menjaga dan memelihara shalat-shalat mereka, bahwa didalamnya terletak janji untuk memperbaharui baiat mereka; dan untuk menjauhkan penyakit-penyakit lama itu, saya telah masuk kedalam Jema'at Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} Jika ini sebuah janji, maka untuk lebih memperkuat janji ini, untuk menunjukkan keitha'atan yang sungguh-sungguh, harus berusaha melangkah diatas jalan yang dengannya janji baiat itu menjadi semakin kokoh-kuat. Dengan itu akan mendapat kekuatan untuk memerangi syaitan. Dengan itu akan terbuka jalan untuk lebih banyak lagi melakukan amal-amal saleh. Dengan itu asas keimanan akan semakin kuat. Dan dengan itu sambil menyaksikan :

-far'uhâ fis-sama-i- (cabang-cabangnya menjangkau sampai kelangit, Q.S. Ibrahim ayat: 25) seorang mukmin akan menyaksikan doa-doanya menjulang tinggi sampai keatas Arasy. Dengan itu seorang mukmin akan melihat standar kebaikan-kebaikannya semakin menjulang tinggi. Dengan itu zahirilah kemakbulan doa-doa orang mukmin. Maka, apabila didalam hati setiap orang Ahmadi dengan semangat timbul keinginan dan harapan untuk meraih peringkat iman seperti itu, tentu diperlukan semangat yang khas untuk meningkatkan mutu ibadah shalatnya, sehingga mutu shalatnya juga akan menjadi semakin tinggi. Untuk itu harus dipupuk dan ditingkatkan keinginan keras didalam hati.

Pada zaman sekarang ini kerana alasan sibuk dengan pekerjaan duniawi orang-orang sering menjamak shalat mereka. Jika memang keadaannya terpaksa harus dijamak tidak jadi masalah. Namun dengan tanpa alasan yang mendesak juga banyak orang-orang sudah terbiasa menjamak sehalat mereka, sedangkan Allah^{swt} telah

menentukan waktu-waktunya untuk shalat, dan telah menentukan lima kali shalat setiap hari. Allah swt berfirman :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُكُورِكَ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٩﴾

-aqimish-sholâta lidulûkisy-syamsi ilâ ghasaqil-layli wa qur-ânal-fajr.

Inna qur-ânal-fajri kâna masyhûda-

Artinya: Dirikanlah sembahyang sejak matahari condong hingga kegelapan malam, dan bacalah Al Qur'an pada waktu subuh, sesungguhnya pembacaan Al Quran pada waktu subuh diterima secara istimewa oleh Allah (Surah Bani Israil : 79)

Didalam ayat ini diterangkan penentuan macam-macam waktu shalat, yang dimulai dari shalat Zuhur sampai waktu shalat Subuh. Apa gerangan hikmat yang terkandung didalam penentuan waktu-waktu shalat ini? Sehubungan dengan ini Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} telah menjelaskan sebagai berikut: Allah^{swt} dalam undang-undang kekuasaan-Nya telah membagi musibah-musibah ke dalam lima bahagian. Yakni pertama mengenai akibat datangnya musibat yang menimbulkan rasa takut, dan melangkah kedepan disaat menjalani musibah, kemudian timbul masa keadaan putus asa, kemudian zaman kegelapan penuh musibat dan akhirnya masa fajar datangnya rahmat Ilahi. Inilah lima macam waktu yang digambarkan didalam waktu-waktu sembahyang (shalat).

Selanjutnya beliau bersabda: "Ingatlah baik-baik! Lima waktu shalat yang telah Tuhan tetapkan ini tidak ditentukan secara paksa atau secara kekerasan. Melainkan jika diperhatikan dengan tekun dan seksama maka hal itu memberitahukan kepada kita gambar keadaan ruhani manusia."

Sebagaimana Tuhan berfirman :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُكُورِكَ الشَّمْسِ